

MASJID BERBASIS MASYARAKAT DAN SIGNIFIKANSINYA SEBAGAI RUANG PUBLIK

Yulia Eka Putrie¹⁾, Luluk Masluha²⁾

^{1,2)} Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang, Jawa Timur
e-mail: ekaputrie.yulia@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar masjid di Indonesia dirancang, dibangun, dan dikembangkan oleh masyarakat. Masjid-masjid berbasis masyarakat ini memiliki kedekatan psikologis dengan masyarakat sekitar karena masjid-masjid ini tumbuh dan berkembang bersama kebutuhan dan dinamika masyarakat. Bagaimanapun, keberadaannya jarang disadari sebagai objek yang potensial untuk dikaji dan diteliti. Karenanya, penelitian arsitektur perilaku dengan fokus pola perilaku dan teritorialisme dilakukan untuk mengetahui bagaimana rasa memiliki yang ada dalam diri masyarakat mempengaruhi pola perilaku mereka di masjid tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *place centered mapping* dan dilakukan di tiga masjid di Malang, yaitu Masjid An-Nur Jagalan, Masjid Gading Pesantren, dan Masjid Jami' Kauman. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara teritorialisme pengguna masjid yang merupakan masyarakat setempat dengan pengunjung. Terdapat pula perbedaan pola perilaku yang signifikan di zona ruang dalam masjid dengan zona peralihan dan zona ruang luar masjid. Penelitian ini juga menunjukkan signifikansi fungsi teras dan halaman masjid yang multifungsional dalam memwadahi berbagai fungsi sosial masjid, baik untuk kegiatan yang terencana maupun tidak. Keberadaan ruang luarnya ternyata juga mampu menggantikan ketiadaan ruang publik yang memadai bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini mengusulkan beberapa rekomendasi mengenai desain arsitektural masjid berbasis masyarakat yang lebih mendukung berbagai fungsi sosial kemasyarakatan di lingkungannya dan lebih terbuka bagi masyarakat.

Kata kunci: masjid berbasis masyarakat; pola interaksi; ruang publik; teritorialisme

PENDAHULUAN

Arsitektur masjid sebagai bagian dari pengejawantahan peradaban Islam dan budaya masyarakat muslim telah mendapat perhatian yang sangat banyak dari para peneliti di berbagai bidang, terutama di bidang arsitektur. Di Indonesia, sebagian besar penelitian mengenai arsitektur masjid difokuskan pada masjid-masjid tradisional dan masjid-masjid monumental yang dianggap memiliki kualitas arsitektur yang tinggi (Faqih dkk., 1992: 3). Penelitian mengenai arsitektur tradisional bahkan banyak dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Belanda, Perancis, dan Indonesia (Budi, 2004: 189). Masjid-masjid tradisional dan masjid-masjid yang dirancang oleh arsitek terkenal lebih banyak menarik perhatian karena kandungan-kandungan makna yang terwujud dalam bentuk arsitekturalnya atau karena ketajaman konsep perancangannya.

Dalam kenyataannya, sebagian besar masjid di Indonesia justru dibangun oleh masyarakat tanpa sentuhan arsitek (Faqih dkk., 1992: 4). Sayangnya, arsitektur masjid berbasis masyarakat (*community based mosque*) ini cukup jarang mendapat perhatian para peneliti. Hal ini dilatarbelakangi anggapan bahwa arsitektur yang dibangun secara swadaya dan swarancang oleh masyarakat ini kurang memenuhi standar kualitas arsitektural. Padahal, Muhammad Faqih dkk. menunjukkan di dalam penelitiannya, bahwa masjid-tanpa-arsitek ternyata juga memiliki kekhasan karena keterkaitannya dengan berbagai jenis tipologi masjid yang ada di dunia, sekaligus adaptasinya dengan tipologi masjid tradisional (Faqih dkk., 1992: 48). Selain itu, masjid-masjid berbasis masyarakat ini ternyata memiliki kekhasan dalam solusi-solusi praktisnya di tengah berbagai keterbatasan dana yang terhimpun. Masjid-masjid berbasis masyarakat ini juga memiliki kesesuaian yang tinggi dengan masyarakat setempat dan mampu memwadahi berbagai kegiatan masyarakat. Masyarakat pun memiliki keterkaitan psikologis yang besar dengan masjid-masjid

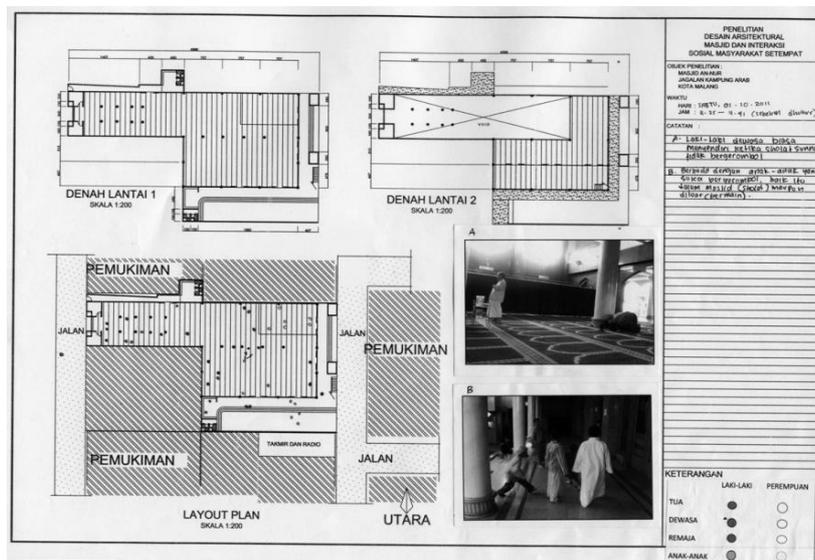
tersebut, karena tidak jarang masjid-masjid itu mereka bangun sebagai hasil pemikiran, dana, dan tenaga mereka sendiri.

Penelitian ini mencoba menggali hubungan antara desain arsitektural masjid dengan interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan masjid yang mereka rancang dan bangun secara mandiri (masjid berbasis masyarakat). Karena itu, pada tataran teoretis penelitian ini sangat penting bagi pengembangan keilmuan arsitektur yang lebih berpihak kepada masyarakat dan lebih memposisikan masyarakat sebagai subjek yang memiliki pemikiran-pemikiran, ide, dan pemahaman, serta ikut membentuk perkembangan arsitektur, bukannya hanya sebagai objek yang pasif dalam perkembangan ilmu arsitektur. Pada tataran praktis, penelitian ini cukup penting bagi upaya pengembangan pemahaman para arsitek dan perancang mengenai substansi perancangan arsitektur masjid yang mendasar dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, serta mampu mendorong terciptanya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan masjid yang akan mereka rancang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan mengkaji pola interaksi yang terjadi berdasarkan perilaku spasial dan aktivitas suatu masyarakat di lingkungan masjid sebagai behavior setting-nya. Selanjutnya, dari pola interaksi yang diketahui, akan dikaji pula elemen-elemen desain arsitektural masjid berbasis masyarakat yang mendorong terciptanya interaksi sosial di lingkungan masjid yang bersangkutan. Untuk itu, penelitian ini mengarah pada penelitian arsitektur berbasis perilaku. Pendekatan yang sesuai bagi penelitian ini adalah (a) pengambilan sampel dengan teknik *purposive*, yaitu penetapan sampel masjid yang akan diteliti, (b) observasi lapangan, dalam hal ini untuk mengamati intensitas aktivitas yang ada dalam sebuah masjid yang nantinya akan menunjukkan bagaimana pola interaksi yang ada dalam masjid serta kaitannya dengan ruang-ruang yang ada di lingkungan masjid yang bersangkutan, (c) melakukan pemetaan (*mapping*) perilaku, untuk menunjukkan perilaku dalam sebuah gambar skematis, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan keterkaitan perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik, (d) menggunakan metode *time budget* untuk mengamati perilaku berdasarkan periode waktu tertentu, dan (e) teknik wawancara informal.

Sampel penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah tiga buah masjid berbasis masyarakat yang terdapat di Kota Malang. Kota Malang memiliki komunitas-komunitas masyarakat yang religius dengan masjid sebagai pusat aktivitas yang khas dan menarik untuk diteliti. Ketiga masjid berbasis masyarakat tersebut adalah masjid An-Nur Jagalan, Masjid Jami' Kauman, dan Masjid Gading Pesantren. Ketiganya dipilih karena merupakan wilayah yang memiliki aktivitas religius yang intensif dan spesifik. Ketiganya juga memiliki struktur masyarakat yang religius, sekaligus latar belakang budaya yang khas.



Gambar 1. Dokumen *Place Centered Mapping* dan Zonasi pada Masjid Berbasis Masyarakat



Gambar 2. Dokumen *Place Centered Mapping* dan Zonasi pada Masjid Berbasis Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tiga masjid di Kota Malang, yaitu Masjid An-Nur Jagalan, Masjid Jami' Kauman, dan Masjid Gading Pesantren, dapat diamati bahwa secara umum masjid yang berkembang di masyarakat tidak hanya memiliki fungsi ibadah, namun juga memiliki fungsi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep ibadah itu sendiri di dalam Islam yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *maghdhah* dan ibadah *ghairu maghdhah*. Ibadah *ghairu maghdhah* inilah yang berkaitan erat dengan fungsi sosial masjid, dimana hubungan antar sesama manusia dalam koridor niat dan cara yang diridhai Allah termasuk dalam kategori ibadah ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada masa Nabi Muhammad saw masjid memiliki sangat banyak fungsi yang berkaitan dengan kemashlahatan masyarakat muslim di masa itu, misalnya fungsi pendidikan, fungsi kesejahteraan masyarakat, dan fungsi perlindungan kaum muslim.



Gambar 3. Masjid An-Nur Jagalan (kiri), Masjid Jami' Kauman (tengah) and Masjid Gading Pesantren (kanan)

Fungsi sosial yang dapat diamati di masjid-masjid yang menjadi sampel penelitian adalah (a) bersilaturahmi, (b) tempat beristirahat musafir, (c) tempat bermain anak-anak, dan (d) tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian umum, pendidikan al-Qur'an, istighotsah, haul, atau akad nikah. Sementara itu, fungsi ibadah *maghdhah* yang diwadahi oleh masjid di antaranya adalah (a) shalat lima waktu berjamaah, (b) shalat Jum'at, (c) berdzikir dan membaca al-Qur'an, dan (d) i'tikaf. Kedua fungsi ini diwadahi oleh masjid dan dapat berjalan seiring sejalan tanpa saling mengganggu satu sama lain. Aktivitas-aktivitas kemasyarakatan di atas berlangsung di masjid di luar waktu-waktu shalat berjamaah yang merupakan fungsi utama masjid. Ketika waktu shalat berjamaah tiba, maka segala kegiatan kemasyarakatan tersebut dihentikan sementara dan dilanjutkan lagi setelah shalat berjamaah selesai dilaksanakan. Karena itu, fungsi-fungsi sosial ini merupakan suatu kebutuhan masyarakat yang perlu dipertimbangkan keberadaannya di dalam perancangan masjid.

Lebih jauh, perkembangan kota dan pemukiman yang semakin padat juga menyebabkan masyarakat kehilangan ruang publik yang sebenarnya memiliki nilai ekologis dan sosial bagi masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk dan mahalannya harga tanah merupakan beberapa faktor yang menyebabkan minimnya keberadaan ruang publik di tengah-tengah masyarakat. Di lain pihak, keberadaan masjid sebagai sebuah institusi yang diakui nilai pentingnya oleh masyarakat tampaknya mulai mengemban fungsi sosial ini di tengah minimnya ketersediaan ruang publik. Ketiadaan ruang terbuka publik misalnya, menyebabkan anak-anak memilih halaman masjid sebagai area bermain yang jauh lebih aman dan nyaman dibandingkan dengan jalan raya. Ketiadaan ruang terbuka publik yang cukup nyaman juga menyebabkan para pedagang keliling atau tukang becak memilih teras masjid sebagai tempat beristirahat yang teduh dan 'terbuka' terhadap keberadaan mereka. Keberadaan mereka di masjid merupakan satu indikasi bahwa masjid merupakan suatu institusi yang terbuka bagi seluruh elemen masyarakat. Hanya ketika masyarakat merasa dekat dan memiliki masjid, mereka akan beraktivitas secara nyaman dan intens di masjid itu. Masjid-masjid berbasis masyarakat memiliki kedekatan dengan masyarakat setempat dikarenakan masjid-masjid ini berkembang bersama masyarakat dan dibangun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masyarakatnya. Hal inilah yang dapat diamati dari keberadaan masjid-masjid yang menjadi sampel penelitian ini. Tingginya intensitas aktivitas ibadah dan sosial di masjid-masjid ini menjadi indikasi tingginya interaksi sosial masyarakat yang diwadhahi oleh masjid-masjid tersebut.

Hal lain yang dapat diamati dari masjid-masjid berbasis masyarakat yang diteliti ini adalah adanya perpaduan dan interaksi antara jamaah yang berasal dari masyarakat setempat dengan jamaah yang merupakan pendatang atau musafir yang berasal dari sekitar Malang atau Jawa Timur. Musafir atau pendatang yang datang ke masjid dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengunjung yang sengaja datang ke masjid untuk beribadah atau mengikuti acara yang diadakan di masjid, dan pengunjung yang kebetulan singgah pada waktu-waktu shalat berjamaah atau hanya beristirahat di sela-sela waktu tersebut. Kesamaan karakteristik yang dapat diamati dari jamaah ketiga masjid adalah jamaah yang berasal dari warga setempat memiliki kecenderungan untuk langsung memasuki ruang shalat utama dan beraktivitas di dalamnya, sedangkan jamaah yang merupakan pendatang atau musafir cenderung beraktivitas di teras atau beranda masjid yang lebih terbuka dan mudah dijangkau.

Lebih jauh, dapat diamati pula adanya perbedaan pola perilaku di zona-zona yang berbeda di masjid-masjid yang telah diteliti. Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh sebagian besar jamaah ketika berada di ruang shalat utama (zona ruang dalam) dan area teras (zona peralihan). Di area ruang shalat utama para jamaah cenderung lebih menjaga sikap dengan duduk bersila, bersandar, berbicara dengan suara pelan, dan jika berbaring tidak mengarahkan kaki ke arah kiblat. Sementara itu, sikap yang lebih informal dapat diamati di area teras masjid. Para jamaah terlihat lebih santai dengan duduk berselonjor, berbicara dengan suara lebih nyaring, menelepon, tertawa-tawa, atau berbaring seandainya dengan kaki diangkat atau disandarkan ke dinding.

Fenomena-fenomena di atas dapat dijelaskan setidaknya dari sudut pandang teritorialitas dan hirarki ruang sosial. Di dalam konsep teritorialitas yang dikemukakan oleh Altman (1975), terdapat pembagian teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal, *involvement*, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan. Tiga kategori tersebut adalah teritori primer, teritori sekunder, serta teritori publik. Teritori utama (primer) adalah suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya. Teritori sekunder adalah suatu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang/kelompok orang, mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikendalikan secara berkala oleh kelompok yang menuntutnya. Teritori publik adalah suatu lingkungan kampung yang batas fisiknya relatif jelas.

Dari fenomena yang terjadi di masjid Gading pesantren, mihrab yang ada di masjid tersebut hanya digunakan oleh kyai yang menjadi imam, menunjukkan adanya teritori primer yang terbentuk di wilayah tersebut. Area mihrab ini membentuk teritori primer karena digunakan secara eksklusif oleh kyai yang menjadi imam, dan disadari oleh para santri serta masyarakat yang menjadi makmum, serta dikendalikan secara permanen serta menjadi bagian utama dalam kegiatan shalat sehari-hari. Sementara itu, selain ditemukan terbentuknya teritori primer di masjid, dari

fenomena yang telah dijelaskan di atas juga dapat ditemukan terbentuknya teritori sekunder. Hal ini dapat ditemui pada penempatan posisi-posisi favorit oleh jamaah yang berusia lanjut di Masjid Jami' Kauman. Keinginan mereka yang selalu berada di shaf terdepan di belakang imam dan terjadi keteraturan pola fenomena perilaku tersebut dalam kesehariannya, menunjukkan teritori sekunder yang cukup kuat terdapat di tempat ini. Area shaf pertama ini menjadi area eksklusif dari jamaah berusia lanjut dan sebagian besar telah biasa berjamaah sholat lima waktu di masjid ini, dan kebanyakan berasal dari wilayah sekitar masjid. Hal ini menunjukkan bahwa area eksklusif yang terbentuk mempunyai cakupan yang lebih luas, yang dilakukan oleh sekelompok orang yang ingin sholat dan ibadah lainnya berjalan lebih khusus'.

Fenomena perilaku lain yang menunjukkan adanya tipe teritori tertentu adalah perbedaan sikap para jamaah yang berada di ruang sholat utama dan di teras masjid. Para jamaah di ruang sholat utama bersikap lebih formal dan khusus' daripada jamaah yang berada di teras masjid yang terlihat lebih santai dan bersikap lebih informal. Para jamaah yang berada di teras ini membentuk teritori publik, yang letaknya lebih berada di wilayah umum dan batas fisiknya yaitu area teras terlihat lebih jelas. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan teritori ini bahwa semakin rendah tingkatan teritori, yaitu teritori publik, maka semakin sifatnya akan semakin profan (umum), dan semakin tinggi tipe teritori yang terbentuk (teritori primer), sifatnya menjadi lebih sakral.

Berdasarkan teori tentang teritorialitas, kecenderungan ini menunjukkan bahwa jamaah yang berasal dari masyarakat setempat telah menganggap masjid sebagai bagian dari teritori mereka (teritori sekunder). Sementara itu, jamaah yang berasal dari pendatang menganggap masjid bukan merupakan teritori mereka. Karena itu, perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk beraktivitas di zona ruang luar atau zona peralihan ini (teritori publik). Hal ini menarik, karena sebagai bangunan atau fasilitas publik masjid sebenarnya 'dimiliki' oleh seluruh elemen masyarakat muslim. Namun fenomena ini juga sangat wajar terjadi karena perilaku seseorang di wilayah-wilayah yang asing baginya biasanya sangat dipengaruhi oleh persepsi awalnya terhadap wilayah tersebut. Sebaliknya, jika wilayah tersebut telah sering didatangi, persepsi awal tersebut tidak lagi menjadi hal utama yang mempengaruhi perilakunya. Telah terjadi proses 'pembiasaan' atau *habituation* yang membuat seseorang tidak terlalu peka lagi dalam merespon keadaan di sekelilingnya (Holahan, 1976).

Selain itu, kemungkinan-kemungkinan munculnya teritorialisme seperti yang diperlihatkan oleh beberapa jamaah di Masjid Jami' Kauman dan oleh imam beserta jamaah di Masjid Gading Pesantren merupakan salah satu faktor perilaku yang sebaiknya dipertimbangkan pula. Teritorialisme ini mungkin tidak muncul dalam bentuk yang permanen, frontal, atau konfrontatif, namun biasanya muncul dalam bentuk penandaan berupa alas sajadah, atau dapat muncul dalam bentuk kebiasaan yang telah dipahami oleh orang-orang di sekelilingnya. Karena tidak muncul dalam bentuk yang permanen, maka hal yang perlu dipertimbangkan adalah ketidaktahuan dari jamaah pendatang yang bisa saja tanpa sengaja mengambil tempat-tempat yang dianggap sebagai teritori sebagian jamaah setempat. Adanya kemungkinan konflik teritorial inilah yang bisa jadi menyebabkan sebagian besar jamaah pendatang lebih memilih tempat-tempat yang 'aman' seperti teras (teritori publik), area belakang (teritori sekunder), atau area-area yang tidak menyedot banyak perhatian, seperti di dekat dinding atau kolom di dalam ruang shalat utama.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat intensitas interaksi yang tinggi di ketiga masjid yang diteliti, terutama jika ditinjau dari banyak dan beragamnya aktivitas yang berlangsung di masjid. Berbagai aktivitas ini ternyata tidak hanya melibatkan masyarakat setempat, namun melibatkan pula masyarakat dari berbagai wilayah lainnya, baik sebagai musafir yang singgah di masjid maupun para pendatang yang sengaja datang ke masjid-masjid tersebut untuk berbagai kegiatan.

Selanjutnya, terdapat pula keterkaitan-keterkaitan antara elemen-elemen spasial dan arsitektural masjid dengan pola perilaku dan interaksi sosial masyarakat yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan pengamatan terhadap jenis dan intensitas aktivitas serta pola perilaku yang spesifik di masjid-masjid itu, dijabarkan beberapa rekomendasi perancangan masjid berbasis masyarakat, sebagai berikut:

1. Perhitungan luas ruang shalat (zona ruang dalam) dapat mempertimbangkan okupansi harian masjid untuk shalat berjamaah lima waktu, sedangkan perhitungan luas teras (zona

- peralihan) dan halaman (zona ruang luar) dapat mempertimbangkan tingginya intensitas pengguna pada aktivitas-aktivitas *occasional* dan fungsi sosial masjid.
2. Keberadaan berbagai kalangan yang memanfaatkan masjid untuk berbagai aktivitas menyebabkan perancangan masjid sebaiknya mempertimbangkan keberadaan mereka semua. Anak-anak yang gemar bermain di masjid pun sebaiknya dipertimbangkan keberadaannya. Keberadaan ruang luar dan teras sangat penting di sebuah masjid. Karena itu, sebaiknya bangunan masjid tidak dibangun secara besar-besaran, melainkan tetap menyediakan area ruang terbuka yang cukup memadai sebagai ruang terbuka hijau sekaligus sebagai ruang publik yang dirancang lebih ‘ramah’ dan terbuka kepada seluruh pengguna masjid.
 3. Adalah penting untuk tetap dapat membedakan jenis-jenis ruang yang ada di masjid menurut manfaatnya masing-masing. Ruang-ruang pada ketiga zona ini dituntut untuk terbuka dan fleksibel pada derajat tertentu, namun tetap dapat dikenali perbedaannya. Dalam aspek kualitas atmosfer ruang, perancangan teras atau serambi yang cukup nyaman, teduh, dan tenang juga sebaiknya turut dipertimbangkan, walaupun intensitas ketenangan dan kenyamanannya tidak harus sebesar intensitas ketenangan dan kenyamanan di ruang shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. 1975. *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth
- Budi, Bambang Setia. 2004. “A Study on the History and Development of the Javanese Mosque. Part 1: A Review of Theories on the Origin of the Javanese Mosque”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. Vol. 3 No. 1 May 2004. h. 189-195
- Faqih, Muhammad, dkk. 1992. *Tipologi Arsitektur Masjid-Tanpa-Arsitek*. Lembaga Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan.
- Holahan, CJ. 1976. ”Environmental Change in psychiatric setting: A social system analysis”. *Human Relations* February 1976 vol. 29 no. 2 p. 153-166